

# STRUKTUR NOVEL *TOEANKOE PANTJOERAN RAWANG DAN SJAIR SI BAKRI* (CATATAN AWAL)

Yerri Satria Putra

## Abstrak

Artikel ini membahas persoalan struktur novel *Toeankoe Pantjoeran Rawang dan Sjair Si Bakri* (TTPRSSB). Novel TTPRSSB adalah sebuah novel yang paling sederhana yang pernah diterbitkan oleh *Kantoor voor de Volkslectuur*, saat ini telah berganti nama menjadi Balai Pustaka. Semua karya sastra bagaimanapun bentuknya pasti memiliki struktur yang membangun karya tersebut. Masing-masing jenis karya sastra memiliki struktur yang berbeda, sehingga kajian struktural tidak akan bisa diterapkan secara sama antar sesama bentuk dan jenis karya sastra.

Kata kunci: Struktur, *Kantoor voor de Volkslectuur*, Karya Sastra.

## Pendahuluan

Dalam pemahaman umumnya, sastra selalu disinonimkan dengan fiksi. Istilah fiksi di sini dipahami sebagai rekaan, yang tak lepas dari dunia imajinatif (khayalan). Namun, beberapa pendapat malah mengasumsikan hal yang sebaliknya, karya sastra dianggap refleksi dan refraksi kejadian masa lampau. Dalam karya sastra juga ditemukan unsur-unsur faktual, yang bukan rekaan tadi. Kenapa demikian? Hal ini disebabkan oleh sifat originalitas dan ketergantungan sastra terhadap konvensi-konvensi tertentu, mengakibatkan karya fiksi mengemas unsur-unsur faktual yang dikandungnya (Luxemburg, dkk, 1987). Cerita merupakan inti dari usaha penyampaian pesan dan gagasan oleh pengarang. Untuk hal ini, baik Forster maupun Abrams (Nurgiyantoro, 1995) menyebutkan bahwa cerita merupakan hal yang fundamental bagi sebuah karya fiksi, tanpa unsur cerita, eksistensi sebuah karya fiksi tak mungkin berwujud. Namun demikian, wujud dari pesan dan gagasan yang hendak disampaikan oleh pengarang dalam karyanya sifatnya sangat situasional.

Berdasarkan pertimbangan ini pula, bagi kebanyakan peneliti saat ini, karya sastra dianggap sebagai sumber penting dalam usaha penulisan historiografi lokal. Untuk tujuan penulisan sejarah, sastra diasumsikan sebagai sumber yang lahir dari hasil suatu konteks dan situasional tertentu, yang tidak dapat dilepaskan dari konteks pengaruh perilaku masyarakat disekitarnya dan situasi yang melatarbelakangi kelahirannya.

Sebagai salah satu sumber sejarah lokal, unsur cerita dalam karya sastra tentu memerlukan pendekatan yang relevan untuk mengungkapkan kontekstualisasi kesejarahannya. Dinamika pemikiran, dan ideologi yang terkandung dalam karya sastra menjadi fokus perhatian yang utama di setiap penelitian sastra, termasuk di dalamnya unsur politis. Periode Balai Pustaka, merupakan salah satu bentuk pemanfaatan karya sastra untuk kepentingan politik penguasa, dalam hal ini adalah Belanda. Namun demikian, tidak sedikit pula, karya-karya yang lahir di periode tersebut “berperang” dalam usahanya melawan dan menentang kebijakan pemerintah kolonial Belanda.

Beberapa faktor yang fundamental menjadi dasar kebijakan pendirian Balai Pustaka. Pertama meningkatnya jumlah masyarakat yang melek huruf dan bertambahnya jumlah sekolah; kedua, menjamurnya penerbitan-penerbitan swasta di daerah-daerah yang menerbitkan dan memasarkan buku-buku bacaan yang bertentangan dengan ideologi pemerintahan Belanda, buku-buku tersebut dikategorikan sebagai “bacaan liar” (Damono, 1979:10).

Di sumber lainnya disebutkan bahwa, perkembangan sastra Indonesia memang sarat dengan pengaruh politis, hegemoni berbagai kelompok dalam upaya penyebaran ideologi-ideologi tertentu. Mahayana (2001) menyebutkan bahwa, puncak perkembangan sastra di daerah di Indonesia adalah ketika diperkenalkannya mesin cetak sebagai alat reproduksi karya yang produktif. Untuk hal ini, Abdullah Munsyi memberikan catatan khusus mengenai mesin cetak, yakni (1) *betul perkataannya dengan tiada bersalah*, (2) *lekas pekerjaannya*, (3) *terang hurufnya lagi senang membacanya*, dan (4) *murah harganya*<sup>1</sup>. Semenjak ini pulalah, iklim dialektika dalam dunia sastra di daerah-daerah di Indonesia menjadi sangat hidup, banyak orang atau kelompok-kelompok berlomba-lomba mencetak buku-buku bacaan hanya untuk menandingi atau menentang pendapat dan pemikiran orang atau kelompok lainnya.

Situasi dialektik dalam dunia sastra tersebut, baik itu untuk tujuan komersial maupun kepentingan ideologi kelompok, direspon oleh pemerintah kolonial Belanda sebagai “*saudagar kitab yang kurang suci hatinya*”, dan diklaim dapat mempengaruhi maupun mengganggu kekuasaan mereka di tanah Indonesia. Setidaknya, terdapat empat kriteria yang menjadi standar penilaian untuk sebuah bacaan yang dianggap layak menurut pemerintah Belanda, yakni 1. Bacaan hendaknya sesuai dengan selera masyarakat konsumen; 2. Bacaan dapat menambah pengetahuan masyarakat; 3. Bacaan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat dalam memerangi keterbelakangan; 4. Bacaan dapat menjauhkan masyarakat dari hal-hal yang bisa merusak kekuasaan pemerintahan dan ketentraman dalam negeri (Faruk, 1999:114). Oleh karena itu pulalah, di tahun 1908 Belanda mendirikan lembaga penerbitan *Commissie voor de Indlandsche School en Volkslectuur*, yang akhirnya, 1917, berganti nama dengan Balai Pustaka (Kantor Bacaan Rakyat: *Kantoor voor de Volkslectuur*). Walaupun demikian, karya-karya yang diterbitkan oleh Balai Pustaka tidak serta merta dapat diasumsikan sebagai karya-karya “yang mengabdikan” kepada

---

1 Mahayana, 2001. *Akar Melayu: Sistem Sastra dan Konflik Ideologi di Indonesia dan Malaysia*. Magelang: Indonesiatara

pemerintah kolonial. Beberapa karya bahkan mengandung gagasan dan kritik yang dikemas secara baik dalam bahasa maupun struktur lainnya, seperti novel Sitti Nurbaya. Dalam catatan Faruk (1999:115) novel Sitti Nurbaya telah melanggar butir ke-4 dalam peraturan Balai Pustaka tersebut. Peraturan *belasting* yang diterapkan oleh pemerintah Belanda di Indonesia, dikritik oleh pengarang Sitti Nurbaya<sup>2</sup> dengan sangat pedas, namun hal ini luput dari sensor Belanda. Tidak saja Sitti Nurbaya, novel-novel lainnya, semisal *Salah Asoehan*, *Salah Pilih* dan *Sengsara Membawa Nikmat*, juga mengandung hal serupa, termasuk juga novel *Tjeritera Toeankoe Pantjoeran Rawang dan Sja'ir Si Bakri*, yang menjadi objek penelitian ini (selanjutnya ditulis dengan TTPRSSB).

Salah satu kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang dianggap kontroversial adalah *belasting*<sup>3</sup>. Namun, seiring dengan diterapkannya kebijakan *belasting* tersebut, situasi politik di berbagai daerah di Indonesia malah semakin memanas. Berbagai kritikan, pandangan, dan pergolakan lahir di daerah-daerah untuk menentang peraturan ini. Faktor utama yang menyebabkan memanasnya situasi politik di berbagai daerah di Indonesia adalah karena kebijakan ini dianggap kontroversial, terutama jika hal ini disangkut-pautkan dengan aturan adat setempat, oleh sebagian besar masyarakat di daerah-daerah di Indonesia. Salah satu daerah yang dianggap rawan konflik karena kuatnya pengaruh adat istiadatnya adalah Sumatera Barat (Minangkabau)<sup>4</sup>. Beberapa pergolakan rakyat muncul di Sumatera Barat dalam menentang peraturan *belasting*, seperti misalnya pergolakan di Batipuh, pergolakan di Buo, dan juga pergolakan di Calau.

Dalam novel TTPRSSB, situasional di atas, pasca diberlakukannya peraturan *belasting* di daerah-daerah di Indonesia tadi, dan melahirkan berbagai konflik di daerah, terekam dengan sangat baik, dan menjadi tema sentral dalam setiap pembicaraannya,

“...dahoeloe kita mendjoeal kopi kepada Goebnemen f 12,50 sepikoel. Didjoealnya dinegeri (di Eropah) f 60, f 70 atau lebih. Djadinja siapa jang ada kopinja sepikoel setahoen, seolah-olah telah kena *belasting* f 47,50 boekan?...” (Maradjo, 1925:30).

Selain itu, novel ini juga menyimpan berbagai informasi mengenai penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di struktur birokrasi pemerintah kolonial Belanda dalam mengelola uang hasil pungutan pajak rakyat tersebut.

Novel TTPRSSB ini ditulis oleh Sj. B. Maradjo dan diterbitkan Balai Pustaka pada tahun 1925, memiliki nomor seri 704, dan dijual seharga f 0,40,-, hal ini dapat dilihat dari label harga yang tertera di kovernya. Novel ini merupakan cerita tentang perjalanan hidup Toeankoe Pantjoeran Rawang, semasa masih menuntut

2 Lihat Faruk, 1999:115-166.

3 Diberlakukan pada tahun 1908. Kebijakan *belasting* (pajak penghasilan) untuk menggantikan peraturan *cultuurstelsel* (budidaya kopi) di Indonesia. Penggantian peraturan ini disebabkan oleh semakin menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat dunia kepada Belanda, karena dalam penerapannya dilapangan, *cultuurstelsel* dinilai sangat tidak manusiawi dan sangat menyengsarakan rakyat di Indonesia. Selain itu, dipihak Belanda sendiri, *cultuurstelsel* dianggap sebagai salah satu faktor yang memicu meningkatnya ketegangan di daerah. Berbagai pergolakan muncul di tengah masyarakat untuk menentang peraturan *cultuurstelsel*.

4 Dalam pembicaraan selanjutnya, penyebutan Sumatera Barat dan Minangkabau akan dibedakan. Sumatera Barat untuk menunjukkan wilayah administratif, dan Minangkabau untuk suku bangsa.

ilmu di Padang Ganting, hingga ia menjadi ulama besar dan terkenal. Latar yang diambil dalam penceritaannya adalah daerah Tanah Datar (*Onderafdeeling Batoe Sangkar. Fort van der Capellen*)<sup>5</sup>. Yang unik dari karya ini adalah dimuatnya dua genre sastra sekaligus, pertama adalah genre prosa, yang berjudul *Tjeritera Toeankoe Pantjoeran Rawang*, yang terdiri dari 13 Bab dan setebal 46 halaman, dan yang kedua genre syair/puisi, berjudul *Sja'ir si Bakri*, setebal 46 halaman. Untuk kepentingan penelitian ini, kedua genre tersebut akan dibahas keseluruhannya, karena keduanya dianggap memiliki keterkaitan dalam tema dan amanat.

Sayangnya, hingga saat ini, dalam khasanah kajian sastra Indonesia, novel TTPRSSB ini sepertinya luput dari perhatian para kritikus dan peneliti sastra di Indonesia. Berbagai pembicaraan mengenai sastra, terutama yang menyangkut sastra zaman kolonial hanya diwakilkan pada karya-karya besar saja, padahal jika dilihat dari tahun terbitnya, novel ini termasuk dalam kumpulan novel yang dikategorikan sebagai pelopor Balai Pustaka. Hal ini pula yang menjadi alasan kenapa penelitian ini dilakukan. Setidaknya, secara tidak langsung di penelitian ini akan disikapi berbagai fenomena yang melatarbelakangi novel TTPRSSB. Penelitian ini mencoba untuk memberikan gambaran tentang struktur dan konteks sosio budaya maupun sejarah novel TTPRSSB. Aspek yang diteliti adalah aspek ekstrinsik dan instrinsik, kajian terhadap struktur-dalam karya dan interpretasi-interpretasi berbagai kemungkinan yang terdapat di dalamnya.

Sebagai sebuah fakta dan fenomena, kehadiran TTPRSSB membutuhkan kajian yang lebih mendalam dari peneliti dan kritikus sastra Indonesia, dalam usaha melengkapi sejarah sastra Indonesia.

Sejauh ini, penelitian yang mengambil objek novel TTPRSSB belum pernah dilakukan. Namun, penelitian-penelitian lain terhadap novel-novel Balai Pustaka dan sejarah kesusastraan Indonesia telah banyak dilakukan. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti akan merujuk pada sumber-sumber kajian baik itu yang menyangkut teori, metodologi dan kesejarahan.

Retnaningsih (1965) dalam bukunya "Roman Dalam Masa Pertumbuhan Kesusastraan Indonesia Modern" memberikan gambaran mengenai pengaruh-pengaruh kebudayaan barat (*westernisasi*) dalam kesusastraan Indonesia. Baginya, bukan secara kebetulan bahwa pengarang-pengarang prosa maupun puisi baru lahir dalam kesusastraan Indonesia bersama-sama dengan pengaruh barat tersebut. Akan tetapi, pemikiran ini tentu harus direvisi kembali, mengingat, saat ini pengkajian terhadap kesusastraan Indonesia telah semakin dalam dan kompleks. Berbagai temuan baru dihasilkan terutama menyangkut sastra-sastra yang berkembang pesat di daerah yang lepas dari perhatian para peneliti zaman Retnaningsih, misalnya tentang pengaruh Islam dalam kesusastraan Melayu.

Buku Damono (1979) yang berjudul "Novel Indonesia Sebelum Perang" memberikan gambaran tentang konteks sosial dan kultural yang melatarbelakangi novel-novel Indonesia zaman Hindia Belanda. Pembahasan-pembahasan yang ada dalam buku tersebut menyangkut latar belakang etnik, sosio-politik dan ideologi

---

5 Wilayah ini sekarang termasuk dalam wilayah administratif Provinsi Sumatera Barat

---

dan gender, yang satu sama lainnya bahkan tidak memperlihatkan satu pertautan yang jelas, sehingga buku ini terkesan hanya berupa monografi semata.

Sumardjo (1992) dalam "Lintasan Sastra Indonesia Modern" memaparkan sejarah sastra Indonesia dalam bentuk yang konvensional. Di dalamnya terhimpun pembicaraan mengenai sejarah sosial dan politik, lembaga-lembaga kesusastraan, pengaruh-pengaruh, dan pola penulisan dan karya.

Di bukunya yang lain, Faruk (1999) "Hilangnya Pesona Dunia: Sitti Nurbaya, Budaya Minang, Struktur Sosial Kolonial" membahas karya Siti Nurbaya secara panjang lebar. Di penelitian tersebut, Faruk membongkar rahasia yang terkandung dalam teks Siti Nurbaya, yang sebelumnya dikategorikan sebagai sebuah sastra yang memihak pemerintahan Belanda. Dalam hipotesis Faruk, novel Siti Nurbaya karya Marah Roesli itu menyimpan nilai-nilai nasionalisme dan gagasan-gagasan emansipasi. Nilai-nilai nasionalisme dan gagasan-gagasan emansipasi tersebut, oleh pengarang, dibungkus rapi dalam struktur cerita yang sangat kompleks dengan medium bahasa yang satir, sehingga karya tersebut lepas dari sensor ketat pemerintah Belanda.

Dalam bentuk monograf, buku suntingan Dahlan (2001) "Postkolonialisme: Sikap Kita terhadap Imperialisme" menghadirkan banyak gagasan tentang makna sebuah kebebasan sesungguhnya. Tulisan-tulisan yang tersaji dalam kumpulan tersebut menyadarkan kita bahaya imperialisme ekonomi yang dilakukan oleh kaum kaum kapitalis barat.

Faktor-faktor politis yang mempengaruhi kesusastraan Indonesia, dijelaskan secara detil dalam buku "Akar Melayu: Sistem Sastra dan Konflik Ideologi di Indonesia dan Malaysia" yang ditulis oleh Maman S. Mahayana (2001). Di buku itu, Mahayana menjelaskan bahwa pada dasarnya terdapat persemaian budaya melayu dalam kesusastraan Indonesia, hal yang sama terdapat dalam sastra-sastra di Malaysia. Namun bedanya, dilihat dari konteks sejarahnya, kesusastraan Indonesia banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor politis, sehingga dalam perkembangannya, unsur-unsur budaya Melayu menipis. Hal ini berbeda terbalik jika membandingkan kesusastraan di Malaysia yang masih setia mempertahankan ke-Melayu-an dalam karya-karya sastranya. Faktor-faktor politis yang mempengaruhi karya-karya sastra Indonesia, yang dominan adalah ideologi yang di usung oleh penerbit-penerbit atau percetakan-percetakan, baik itu yang didirikan oleh Hindia Belanda, maupun penerbit-penerbit di daerah.

Faruk (2002) "Novel-Novel Indonesia: Tradisi Balai Pustaka 1920-1942" membahas masalah konsep dunia ideal yang terkandung dalam novel-novel angkatan Balai Pustaka dan Pujangga Baru. Secara sinkronik, Faruk menganggap bahwa novel-novel Indonesia tradisi Balai Pustaka 1920-1942 merupakan sebuah bangunan konseptual yang mengekspresikan dengan setia romantisme sebagai pandangan dunia. Oleh karena itu, di dalamnya cenderung mengarah kepada kandungan nilai kesatuan dan ketegangan dunia ideal dan dunia nyata, antara persatuan dan perpisahan, antara kemerdekaan dan keterikatan.

Tesis S2 Sudarmoko (2005) di *Talen en Culturen van Zuid-Oost Azië en Oceanië*,

*Universiteit Leiden* yang berjudul "Roman Pergaoelan (1938-1941): Praktik Ideologi Sastra di Daerah" memberikan gambaran mengenai fenomena "bacaan liar" dalam khasanah kesusastraan daerah di Indonesia, khususnya di Sumatera Barat. Dalam tesis tersebut, Sudarmoko menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menelusuri kontekstualisasi sejarah dan ideologi yang terkandung dalam Roman Pergaoelan.

Tesis S2 Awwali (2006) di Program Kajian Budaya Universitas Udayana yang berjudul "Wacana Poskolonial dalam Novel Siti Nurbaya: Perspektif *Cultural Studies*" memberikan gambaran mengenai praktek-praktek bangsa kolonial (Belanda) dalam menyebarkan ideologinya di tanah kekuasaannya. Dalam penelitian tersebut Awwali melakukan kajian bentuk, isi, dan makna tekstual novel Siti Nurbaya.

Struktur atau analisis objektif adalah sebuah pendekatan terhadap karya sastra yang diasumsikan sebagai suatu objek yang otonom, yang tidak ada kaitannya dengan unsur-unsur luar, seperti, pembaca, pengarang, sosial dan lain sebagainya. Analisis struktur ini muncul sekitar tahun 1920 yang ditandai dengan munculnya kelompok-kelompok yang disebut sebagai *new criticism*, aliran Chichago dan kelompok formalis Eropa (Abrams, 1981:37).

Latar belakang munculnya analisis ini yakni adanya keyakinan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur makna, yang memiliki sistem tanda dan tersimpan dalam medium bahasa. Oleh karena itu, untuk mengungkap makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra, diperlukan sebuah pendekatan objektif yang tidak mempertalikan karya sastra itu dengan unsur-unsur di luar karya tersebut (Abrams, 1981:170).

Teeuw (1983:61) menyebutkan bahwa analisis struktural merupakan prioritas sebelum seorang kritikus melakukan hal lainnya. Tanpa itu, kebulatan makna yang terdapat dalam unsur instrinsik sebuah karya sastra tidak akan terungkap dengan baik. Makna dari unsur-unsur secara keseluruhan hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur-unsur tersebut dalam sebuah karya sastra.

Fananie (2001) bahwa struktur sebuah karya sastra mencakup empat hal, yakni: *struktur intrinsik*, *struktur ekstrinsik*, *struktur lapis bunyi*, dan *struktur lapis makna*. Struktur intrinsik adalah struktur bagian dalam karya. Unsur-unsur yang terkandung di dalamnya secara langsung membangun karya sastra itu (Tusthi, 1991:69). Mursal Esten (1978:20) mengatakan bahwa unsur-unsur instrinsik tersebut yakni, alur (plot), latar, pusat pengisahan dan penokohan, kemudian juga hal-hal yang berhubungan dengan pengungkapan tema dan amanat. Juga termasuk ke dalamnya hal-hal yang berhubungan dengan imajinasi dan emosi. Sedangkan unsur intrinsik sebuah puisi ialah: diksi, rima, ritme, dan tipografi (Thusthi, 1991:100).

Struktur ekstrinsik menurut Fananie (2001:77) adalah struktur luar yang turut mempengaruhi dan berhubungan erat dengan karya tersebut. Struktur ini merupakan milik subjektif pengarang yang bisa berupa kondisi sosial, motivasi, tendensi yang mendorong dan memengaruhi kepengarangan seseorang. Faktor-faktor ekstrinsik itu dapat meliputi: 1) tradisi dan nilai-nilai, 2) struktur kehidupan

---

sosial, 3) keyakinan dan pandangan hidup, 4) suasana politik, 5) lingkungan hidup, 6) agama, dan sebagainya. Nyoman Thusthi Eddy (1991:69) menyatakan faktor-faktor seperti: Sejarah, sosiologi, psikologi, politik, ekonomi, dan ideologi. Sejalan dengan dua pendapat di atas, Wellek & Warren (dalam Waluyo, 1994:64) menyatakan bahwa biografi pengarang, psikologi (proses kreatif), sosiologis (kemasyarakatan), dan filosofis (aliran filsafat pengarang) termasuk pada struktur ekstrinsik karya sastra. Terkait persolan struktur, maka di bab ini akan dijelaskan struktur yang terdapat di karya TTPRSSB.

## Sinopsis

Cerita TPRSSB diawali dengan kisah Midun, seorang murid dari sebuah surau Padang Ganting. Sebagai seorang murid, Midun terkenal soleh, taat akan aturan dan patuh akan perintah guru. Ia tidak pernah melanggar hal-hal yang menjadi larangan sang guru. Oleh karena sikapnya yang baik itu, ia menjadi murid yang disayang guru dan juga teman-temannya. Singkat cerita, setelah sekian lama “belajar mengaji” di Padang Ganting, akhirnya Midun menjadi sosok seorang ulama muda dan dijuluki oleh masyarakat sekitar sebagai “fakih” atau orang yang ahli dalam ilmu fiqh.

Sebagai seorang ulama, Midun sangat disegani oleh masyarakat sekitar, namun, hal ini malah membuat Midun merasa kekurangan. Ia merasa ilmu yang didapatnya sangatlah kecil, sehingga ia memutuskan kembali ke surau guna memperdalam kaji. Niatnya untuk kembali mengaji diawali dengan kepergiannya menuntut ilmu di Calu (Muaro/Onderafdeeling Sijunjung), kepada angku Calu. Selama dua tahun di sana, Midun kemudian kembali ke Padang Ganting, tempat ia belajar pertama kali. Di Padang Ganting, Midun hidup dan menetap bersama istrinya. Selain belajar, ia juga sering diminta oleh masyarakat setempat mengajar agama. Di Padang Ganting pun, Midun belajar selama dua tahun, dan akhirnya ia kembali ke Aur (kampung halaman) dan menetap di sana. Di Aur, para ninik mamak dan masyarakat sekitar, menghibahkan sebidang tanah di daerah Pancuran Rawang. Di atas tanah tersebut, Midun mendirikan sebuah surau, yang akhirnya menjadi tempat ia tinggal dan mengajar agama Islam. Oleh masyarakat sekitar, Midun pun akhirnya diangkat sebagai ulama negeri dan dijuluki Tuanku Pancuran Rawang (TPR).

Hari demi hari berlalu, TPR semakin ternama. Murid-murid yang menuntut ilmu ke surau Pancuran Rawang tidak hanya datang dari Aur, tetapi juga dari berbagai pelosok seperti Pariaman, Lintau (Buo), Calau dan Padang Ganting. Sebagai seorang guru, TPR terkenal dengan kebijaksanaannya. Karena kebijaksanaannya itu, TPR selalu dimintai nasehat-nasehatnya oleh masyarakat, ninik mamak, setempat dalam mencarikan solusi dari persoalan-persoalan yang dialami oleh kampung dan masyarakat di kampungnya. Ia pun menjadi sosok ulama yang sangat disegani.

Salah satu persoalan negeri yang meresahkan masyarakat di pelosok nusantara termasuk di Nagari Aur adalah persoalan *belasting*. Kebijakan *belasting* tersebut diberlakukan oleh pemerintah Hindia Belanda sekitar tahun 1908 untuk

menggantikan kebijakan *cultuurstelsel* yang mendapat kritikan oleh masyarakat dunia karena dinilai tidak manusiawi. Namun demikian, tidak sedikit masyarakat pribumi yang menolak diberlakukannya kebijakan *belasting* tersebut. Kebijakan ini dianggap terlalu menyulitkan masyarakat untuk dapat menikmati hasil panennya, karena pajak yang ditetapkan oleh pemerintah Hindia Belanda terlalu besar, dan masyarakat tidak diperkenankan menjual hasil panennya ke pihak lain selain pihak Hindia Belanda. Oleh karena itu pula, diberbagai pelosok negeri, terjadi pergolakan-pergolakan rakyat untuk menentang penjajahan Belanda. Di negeri Aur pun demikian, TPR dihadapkan pada masalah yang pelik. Di satu sisi, ia menyukai kebijakan *belasting* karena dianggapnya lebih manusiawi dibandingkan ketika diberlakukannya *cultuurstelsel*, tetapi di sisilainya, banyak masyarakat di negerinya yang tidak menginginkan campur tangan pemerintah Hindia Belanda atas hasil panen mereka. Melalui perwakilan pemerintah Belanda, TPR diminta untuk memusyawarahkan hal ini kepada masyarakat negeri terutama untuk meredam berbagai gejolak yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Pada saat inilah terjadi perselisihan antara para ninik mamak yang menyetujui *belasting* dengan yang tidak. TPR dianggap oleh masyarakat negeri sebagai penghianat negeri karena telah membantu bangsa penjajah memeras dan merampok harta negeri. Tidak sedikit masyarakat yang akhirnya membenci TPR, sehingga ia tidak lagi dihormati, dan disegani di negerinya.

## **Tema**

Tema merupakan dasar cerita yang paling penting dari seluruh cerita. Tanpa tema, sebuah cerita rekaan tidak ada artinya sama sekali. Selain itu, tema juga merupakan tujuan cerita, atau ide pokok di dalam suatu cerita yang menjadi patokan untuk membangun suatu cerita. Dengan kata lain, tema adalah suatu unsur yang memandu seorang pengarang sebagai ide utama atau pemikiran pokok, ke mana sebuah cerita akan diarahkan. Robert Stanton (1983:76) menempatkan tema sebagai sebuah arti pusat dalam cerita, yang disebut juga sebagai ide pusat dan Stanton juga menyatakan bahwa tema cerita berhubungan dengan makna pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, tema menjadi salah satu unsur dan aspek cerita rekaan yang memberikan kekuatan dan sekaligus sebagai unsur pemersatu kepada sebuah fakta dan alat-alat penceritaan, yang mengungkapkan tentang kehidupan. Tema selalu dapat dirasakan pada semua fakta dan alat penceritaan di sepanjang sebuah cerita rekaan.

Tema tidak dapat dipisahkan dari permasalahan-permasalahan yang dikemukakan pengarang dalam karyanya sebab tema selalu berkaitan dengan masalah (kehidupan) yang dikemukakan dalam cerita rekaan tersebut. Akan tetapi tema tidak sama dengan masalah. Tema adalah suatu (hal) yang berkaitan dengan pandangan, pendapat, ataupun sikap pengarang tentang suatu masalah, sedangkan masalah adalah sesuatu hal yang harus diselesaikan. Sebuah tema pada dasarnya merupakan abstraksi dari suatu masalah. Oleh karena itu, tema sebuah karya sastra haruslah diabstraksikan dari masalah utama yang diungkapkan pengarang dalam

karyanya.

Membaca novel ini, ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai tema cerita. Yaitu, pertama tentang adab menghormati guru dan mentaati ajaran dan perintahnya. Tema ini diambil atas pertimbangan sosok Midun yang sangat menghormati gurunya. Sebagai seorang murid, Midun sangat disayangi oleh sang guru dan teman-temannya, dan akhirnya di saat dewasa Midun menjadi seorang ulama besar yang sangat berpengaruh di negerinya.

Sedangkan tema kedua yang dapat diambil adalah tentang pentingnya untuk mempererat rasa persaudaraan antar sesama masyarakat sehingga tidak mudah dipecah belah oleh pihak luar yang menginginkan mereka terpecah. Tema ini dipilih karena di beberapa bagian cerita mensiratkan adanya usaha adu domba yang dilakukan pihak Belanda terhadap masyarakat di Nagari Aur, sehingga masyarakat di Negeri Aur terpecah menjadi dua kelompok, yakni kelompok yang mendukung *belasting* dan kelompok yang menentangnya.

Tema ketiga, yakni tentang pendidikan. Di beberapa bagian di dalam cerita TTPRSSB muncul gagasan-gagasan tentang pentingnya pendidikan. Seperti pendidikan agama dan pendidikan umum. Di dalam cerita, hal ini diwakili oleh sosok Abdul Halim, anak TPR yang disekolahkan di sekolah pemerintah. TPR lebih memilih sekolah pemerintah dibandingkan sekolah tradisional (surau) untuk kemajuan pendidikan anaknya.

Dari ketiga tema di atas, maka yang paling pantas untuk menjadi tema utama dalam TTPRSSB adalah tentang pentingnya mempererat ikatan persaudaraan antar sesama masyarakat di suatu negeri. Hal inilah yang menjadi inti persoalan di dalam novel TTPRSSB. Berbagai gejolak dan konflik horizontal yang muncul di dalam cerita, disebabkan karena kurangnya rasa persaudaraan di dalam masyarakat, sehingga pihak-pihak yang menginginkan terjadinya perpecahan dapat menjalankan rencananya.

## Latar

Latar (setting) merupakan unsur yang sangat penting dalam suatu karya sastra. Latar merupakan segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Latar, menurut Hudson (1961) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu latar fisik/material dan latar sosial. Latar fisik/material meliputi tempat, waktu, dan alam fisik di sekitar tokoh cerita, sedangkan latar sosial merupakan penggambaran keadaan masyarakat atau kelompok sosial tertentu, kebiasaan-kebiasaan yang berlaku pada suatu tempat dan waktu tertentu, pandangan hidup, sikap hidup, adat-istiadat, dan sebagainya yang melatari peristiwa. Budiarta (2003: 86) menambahkan bahwa latar adalah lingkungan yang dapat berfungsi sebagai metonimia, metafora, atau ekspresi tokohnya.

Istilah lain bagi "latar" ialah "ruang". Ruang merupakan tempat atau lokasi terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita (Noor, 1999:120-121). Dengan merujuk pada pengertian tersebut, makna ruang dan latar kurang lebih adalah sama. Latar tidak hanya berfungsi sebagai wadah bagi cerita untuk berkembang.

Namun, menurut Mieke Bal, latar dalam bentuk keadaan ruang dan isinya juga dapat memberikan nilai positif dan negatif tentang seorang tokoh (melalui Noor, 1999: 122-123). Sebagai contoh, seorang tokoh yang suka berada di ruang terbuka dapat diartikan sebagai orang yang cenderung extrovert (berkepribadian terbuka). Sementara itu, orang yang bertempat tinggal di sebuah rumah kos kumuh dan sempit dapat dianggap sebagai seseorang yang kurang berada. Singkatnya, latar dapat digunakan untuk mengetahui berbagai watak khas tokoh secara implisit.

Latar tempat yang diangkat di dalam novel TTPRSSB adalah daerah Sumatera Barat atau Minangkabau. Hal ini ditandai dengan hadirnya tokoh-tokoh yang identik dengan kebudayaan Minangkabau, seperti ninik mamak, tuanku, dan lainnya. Nama-nama daerah yang muncul di dalam cerita juga identik dengan nama-nama daerah yang ada di Sumatera Barat, seperti Padang Ganting, Lintau, Aur, Pariaman, dan Batusangkar. Sedangkan latar waktu yang digambarkan yakni pada masa penjajahan kolonial Belanda, hal ini dapat dilihat dari tahun terbit novel TTPRSSB (1928).

## Penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa cerita. Dalam karya sastra prosa, pada dasarnya ada dua jenis tokoh, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama, menurut Saad (1967:122) dapat ditentukan melalui tiga cara: (1) tokoh yang paling terlibat dengan tema; (2) tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain; dan (3) tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Budianta (2003: 86) menyebutkan bahwa di samping tokoh utama (protagonis), ada jenis-jenis tokoh lain, yang terpenting adalah tokoh lawan (antagonis), yakni tokoh yang diciptakan untuk mengimbangi tokoh utama. Konflik di antara mereka itulah yang menjadi inti dan menggerakkan cerita. Forster membedakan tokoh dalam dua kriteria, yaitu tokoh berwatak datar/ pipih (*flat character*) dan tokoh berwatak bulat (*round character*).

Adapun teori tentang tokoh yang akan digunakan sebagai landasan analisis ialah teori *characterization* milik Seymour Chatman. Dengan berlandaskan pada pemahaman M. H. Abrams mengenai sastra, Chatman berargumen bahwa elemen tokoh dalam karya sastra seyogyanya ditelaah menurut dua aspek, yaitu penampilan dan kepribadian (Noor, 1999: 55-56). Penampilan dan kepribadian dapat dirinci menjadi *actions* (tindakan), *manners of thought and life* (cara berpikir dan gaya hidup), *habits* (kebiasaan), *emotions* (perasaan), *desires* (keinginan), *instincts* (naluri) (melalui Noor, 1999: 55-56).

Berdasarkan pengertian ini, maka penokohan yang terdapat di dalam novel TTPRSSB yakni;

Pertama, Midun/Tuanku Pancuran Rawang (TPR). Tokoh ini adalah tokoh sentral, atau tokoh utama dalam TTPRSSB. Karakter yang digambarkan tokoh TPR adalah karakter seorang ulama yang bijaksana dan disegani oleh masyarakat sekitar. Pertanyaan yang muncul sesaat setelah membaca novel TTPRSSB adalah

kenapa karakter ulama dijadikan tokoh sentral dalam cerita. Hal ini mungkin disebabkan karena di Sumatera Barat khususnya dan kawasan Islam lainnya pada umumnya, ulama memegang peran yang sangat penting dalam suatu kelompok masyarakat. Tidak jarang pula, konflik radikal sering disuarakan oleh ulama-ulama guna memerangi kezaliman yang dilakukan oleh pihak kolonial Belanda terhadap masyarakat muslim di Nusantara.

Kedua, Moehd. Roesjid. Ia adalah murid kesayangan TPR. Roesjid termasuk murid yang cerdas, dan baik. Ia sangat dekat dengan TPR dan disenangi oleh teman-temannya tetapi oportunistis. Suatu ketika Roesjid mendengar kabar bahwa masyakrat Buo hendak melakukan penyerangan kepada Belanda. Roesjid pun segera membeberkan informasi itu kepada Belanda, dalam arti kata, di sini Roesjid adalah seorang penghianat negeri. Oleh pihak Belanda, informasi yang diberikan oleh Roesjid tidak ditanggapi dengan serius, karena mereka yakin, serangan apapun bentuknya tidak akan mampu melumpuhkan kekuatan mereka saat itu.

Ketiga, Abdoel Halim. Ia adalah anak laki-laki TPR. Tidak banyak peran yang diambil oleh Abdoel Halim di dalam cerita, tetapi kehadirannya memberikan gambaran lain tentang karakter TPR. Walaupun tergolong ke dalam kelompok orang tradisional, tetapi, pemikiran TPR sangatlah maju, hal ini tampak dari usahanya dan perhatiannya terhadap pendidikan Abdoel Halim yang bersekolah di sekolah Belanda.

Keempat, Penghoeloe Kepala. Tokoh ini adalah tokoh antagonis. Ia seorang yang sangat membenci kehadiran TPR, sehingga ia sering sekali mencari-cari kesalahan TPR untuk dapat dibawanya ke pengadilan negeri. Kebenciannya terhadap TPR diawali ketika TPR menghina salah satu anggota keluarganya di suatu acara. Pada waktu itu, hampir terjadi perkelahian antara anggota keluarga Penghoeloe Kepala dengan TPR karena mereka tidak menyukai apa yang telah dikatakan oleh TPR. Mulai saat itulah, Penghoeloe Kepala dan keluarganya menjadi pihak yang tidak suka terhadap TPR.

Kelima, Toekang Madin. Tokoh ini berperan sebagai mantri yang mengkhitan (sunat rasul) Abdoel Halim. Memang perannya sangatlah kecil, tetapi kehadiran tokoh ini mengisyaratkan bahwa masyarakat telah mempercayai seorang mantri, yakni orang yang mendapat pendidikan modern, untuk melakukan khitan. Selain itu juga, kehadiran tokoh ini mungkin adalah usaha dari pengarang mensosialisasikan kepada masyarakat untuk mempercayai mantri dalam melakukan khitan terhadap anak-anak.

## **Alur dan Plot**

Alur dapat dikatakan sebagai salah satu elemen penting dalam sebuah cerita. Dalam perspektif formalisme, alur atau plot disebut dengan terminologi *sjuzet* atau *syuzhet*. Sementara itu, dalam pandangan naratologi istilah wacana naratif juga merujuk pada alur (Ratna, 2005: 137). Adapun Forster memiliki argumen tersendiri mengenai apa yang disebut dengan alur atau plot.

*E. M. Forster in "Aspects of the Novel" (1926) draws a distinction between 'plot'*

*and 'story'. He states that 'The King died and then the Queen died' is a story and 'The King died and the Queen died of grief' is a plot. They are both features of narrative, but the plot transforms the events by combining temporal succession with 'cause'. (...) In the Forster example, the statement of the 'cause' of the Queen's death transforms the story into a plot, or story into discourse (melalui Green dan LeBihan, 1996: 64).*

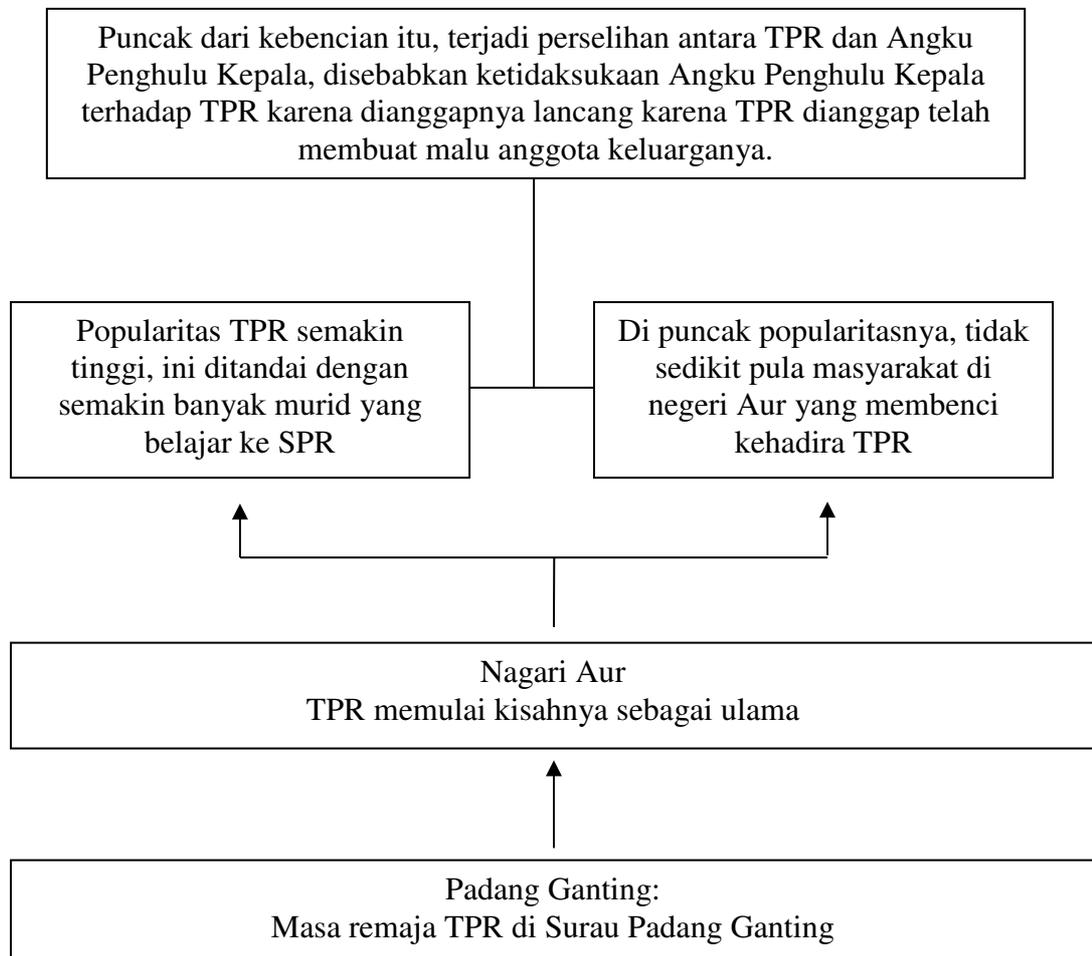
Dalam kutipan di atas, Forster mendefinisikan plot (alur) dengan membandingkannya terhadap story (kisah/ cerita). Ia memberikan dua rangkaian kalimat sebagai contoh; yakni "Sang Raja wafat dan kemudian sang Ratu wafat" dan "Sang Raja wafat dan sang Ratu wafat karena berduka". Kalimat pertama, lanjut Forster, merupakan suatu rentetan cerita semata. Kalimat tersebut menyiratkan keruntutan kronologis (*temporal succession*). Namun, tidak ditemukan adanya sebuah hubungan sebab akibat yang masuk akal di antara kedua peristiwa dalam kalimat tersebut. Sementara itu, kalimat kedua tidak hanya menunjukkan urutan kejadian, tetapi juga menjelaskan kepada pembaca bahwa terdapat sebuah hubungan sebab-akibat yang logis di antara kedua kejadian.

Berdasarkan penjelasan Forster, dapat disimpulkan bahwa plot atau alur merupakan rangkaian kronologis yang menunjukkan hubungan kausalitas dari berbagai peristiwa di dalam suatu narasi. Adapun menurut Zaimar uraian teks atas satuan isi cerita memiliki bermacam-macam kriteria, salah satu di antaranya ialah makna (melalui Noor, 1999: 24). Sebuah teks, lanjut Zaimar, dapat diurai menjadi sejumlah satuan isi cerita yang biasa disebut sebagai sekuen. Sekuen dapat didefinisikan sebagai bagian ujaran yang terbentuk oleh suatu satuan makna (melalui Noor, 1999: 24).

Dari keterangan ini, maka alur yang dapat digambarkan dalam novel TTPRSSB adalah alur maju. Cerita dimulai ketika TPR masih dalam usia remaja dan masih menjadi murid atau santri di surau Padang Ganting. Tidak ada keterangan mengenai identitas guru TPR, akan tetapi apabila mempertimbangkan dari latar surau, yakni Surau Padang Ganting, maka dapat diasumsikan bahwa guru TPR adalah salah satu syekh atau ulama yang berpengaruh dalam perkembangan Islam di Minangkabau. Oleh karena itu, pantaslah apabila tokoh TPR memiliki karakter yang nyaris sempurna, yakni sebagai syekh atau ulama besar yang disenangi tidak saja oleh masyarakat sekitar bahkan pihak Belanda pun segan terhadap TPR.

Setelah berhasil menamatkan pendidikan di Padang Ganting, TPR pun akhirnya kembali ke kampungnya di Aur, dan mendirikan surau di daerah yang dinamai Pancuran Rawang. Ia pun akhirnya mendapat banyak murid, yang belajar di sana. Di Aur ini, ia tidak saja menjadi sosok yang disegani, tetapi juga menjadi sosok yang sangat dibenci. Salah satu yang membenci kehadiran TPR adalah Angkoe Penghoeloe Kepala. Kebencian Angkoe Penghoeloe Kepala kepada TPR dimulai ketika TPR menasehati salah satu anggota keluarga Angku Penghulu Kepala di rumah Angku Penghulu Kepala sendiri. Ia merasa tidak senang akan perlakuan TPR karena dianggap tidak sesuai adat. Maka, mulai saat itu ia mencari-cari kesalahan TPR untuk dibawanya ke pengadilan nagari. Dinamika sosial yang terjadi di kampung Aur ini, adalah gambaran dari konflik horizontal yang sering

sekali terjadi di tengah-tengah masyarakat Minangkabau, seperti konflik antara kaum adat dengan kaum agama. Dalam skema struktur, maka penggambaran alur dalam novel TTPRSSB seperti di bawah ini.



Seperti yang terlihat dalam skema di atas, latar Nagari Aur merupakan latar utama penceritaan. Di daerah itu, pengarang menghadirkan berbagai konflik dan masalah yang lebih kompleks yang langsung melibatkan tokoh utama. Di dalam latar itu pula, terdapat puncak persoalan dan penyelesaian cerita.

### **Amanat**

Amanat yakni pesan yang disampaikan pengarang yang terdapat dalam cerita. Cara pengarang menyampaikan amanat ceritanya sangat beragam, oleh karena itu, dibutuhkan kejelian dari kritikus sastra dalam membaca dan menelaah cerita. Amanat dapat disampaikan secara langsung (tertulis) melalui dialog antar tokoh atau tidak langsung (tersirat), bisa melalui kejadian-kejadian penting di dalam cerita, atau bisa juga terdapat di dalam karakter tokoh yang ada di dalam cerita.

Misalnya, tokoh A digambarkan sebagai tokoh yang cerdas, walau ia secara fisik sangat lemah, tetapi tidak seorangpun yang sanggup mengalahkannya, di dalam cerita tokoh A selalu menang melawan siapapun bahkan yang lebih besar dari pada dia.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka dapat diambil sebuah asumsi bahwa amanat yang terkandung di dalam novel TTPRSSB yakni pentingnya menjaga rasa persaudaraan dan persatuan antar sesama manusia. Permusuhan dan perselisihan yang dipelihara akan memecah belah ikatan sosial yang ada, dan akhirnya akan mempermudah jalan bagi bangsa kolonial dalam menguasai harta benda yang dimiliki.

### Daftar Kepustakaan

- Awwali, Muchlis. 2006. "Wacana Poskolonial dalam Novel Siti Nurbaya: Perspektif *Cultural Studies*," tesis M.Si., Denpasar: Program Kajian Budaya-Universitas Udayana.
- Damono, Supardi Djoko. 1979. *Novel Indonesia Sebelum Perang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dahlan, Muhsidin M, (editor). 2001. "Postkolonialisme: Sikap Kita Terhadap Imperialisme." Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Faruk. 1999. *Hilangnya Pesona Dunia: Sitti Nurbaya, Budaya Minang, Struktur Sosial Kolonial*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Novel-novel Indonesia Tradisi Balai Pustaka: 1920-1942*. Yogyakarta: Gama Media.
- Junus, Umar, 1982, "Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode di sekitar Sastra Melayu dan Indonesia," disertasi Ph.D., Jabatan Pengajian Melayu, University Malaya Kuala Lumpur.
- Luxembur, Jan Van. Mieke Bal. Willem G. Weststeijn. 1991. *Tentang Sastra*, (Terj. Akhadiati Ikram). Jakarta: Intermedia.
- Maradjo, Sj. B. 1925. "Tjeritera Toeankoe Pantjoeran Rawang dan Sja'ir Si Bakri." *Drukkerij Balai Poestaka*.
- Mahayana, Maman S. 2001. *Akar Melayu: Sistem Sastra dan Konflik Ideologi di Indonesia dan Malaysia*. Magelang: Indonesiatara.
- Nurgiyantoro. Burhan. 1996. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Retnaningsih, Dra. Aning. 1965. *Roman Dalam Masa Pertumbuhan Kesusasteraan Indonesia Modern*. Djakarta: Erlangga.
- Sumardjo, Jakob. 1992. *Lintasan Sastra Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakri.
- Salim, Drs. Peter. Yenny Salim, B.Sc. 1991. "Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer." Jakarta: Modern English Press.
- Sudarmoko. 2005. "Roman Pergaoelan (1938-1941): Praktik Ideologi Sastra di Daerah," tesis M.A., Talen en Culturen van Zuid-Oost Azië en Oceanië. Universiteit Leiden.
- Watson, C.W., 1972. "The Sociology of the Indonesian Novel 1920-1955," tesis MA, University of Hull.